

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah retrovirus yang menginfeksi sistem imunitas seluler, mengakibatkan kehancuran ataupun gangguan fungsi sistem tersebut. Jika kerusakan fungsi imunitas seluler berlanjut, akan menimbulkan berbagai infeksi ataupun gejala sindrom *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) (Weber et al., 2021). Menurut The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) melaporkan bahwa pada akhir tahun 2019 terdapat 37,9 juta orang di dunia terinfeksi HIV dan 18,8 juta diantaranya adalah perempuan. Perempuan menyumbang lebih dari 52% orang yang terinfeksi HIV di seluruh dunia (Harris & Yudin, 2020). Diperkirakan pula bahwa 1,8 juta orang baru terinfeksi HIV setiap tahunnya dan 1,4 juta wanita yang terinfeksi HIV hamil setiap tahun (Hartanto & Marianto, 2019). Di Indonesia pada tahun 2022 jumlah orang dengan HIV (ODHIV) sebanyak 526.841 orang dari 941.973 orang yang dites HIV (Kemenkes RI, 2022b).

Secara global diperkirakan 1,8 juta anak terinfeksi HIV pada tahun 2019, lebih dari 90% infeksi pada bayi dan anak terjadi melalui penularan dari ibu ke anak atau biasa disebut *mother to child transmission* (MTCT). Penularan ini bisa terjadi selama kehamilan, persalinan, maupun pada saat proses menyusui (Ejigu & Tadesse, 2018). Ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada penularan HIV dari ibu ke anak, yaitu faktor ibu, bayi/anak, dan tindakan obstetrik (Rochmawati et al., 2021). Transmisi atau penularan dari ibu ke bayi disebut transmisi vertikal. Pada saat hamil, sirkulasi darah janin dan sirkulasi darah ibu dipisahkan oleh beberapa lapis sel yang terdapat di plasenta. Plasenta melindungi janin dari infeksi HIV. Namun, jika terjadi peradangan, infeksi maupun kerusakan pada plasenta, maka HIV bisa menembus plasenta, sehingga terjadi penularan HIV dari ibu ke anak (Vrazo et al., 2018). Penularan HIV dari ibu ke anak umumnya terjadi pada saat menyusui (Elisanti, 2018).

Penerapan layanan pencegahan penularan dari ibu ke anak dapat mencegah infeksi HIV pada sekitar 1,4 juta anak pada tahun 2010 sampai 2018 (do Prado et al., 2018). Program ini terdiri dari empat unsur utama, pertama tes universal pada ibu dan konseling prenatal. Kedua, penggunaan ARV selama kehamilan, persalinan, dan dilanjutkan pemberian pada bayi setelah melahirkan. Ketiga, persalinan caesar elektif sebelum pecah ketuban (setelah usia kehamilan 38 minggu). Keempat, tidak menyusui bayi (Hurst et al., 2019). Pencegahan HIV ke bayi yang ditularkan melalui ibu merupakan salah satu luaran upaya pemerintah dalam program penghindaran dan evaluasi kasus HIV dan AIDS untuk mempercepat penurunan morbiditas dan mortalitas. Indonesia telah melakukan program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT), yang berarti mencegah penularan HIV dari ibu ke anak untuk mengurangi dampak wabah HIV pada ibu dan bayi (Hutahaen et al., 2023).

Pencegahan penularan HIV dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya perilaku dimana perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi antaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai (Erawati & Lianasari, 2021). Menurut (Trisiswati et al., 2022) masih banyak di kalangan Ibu HIV/AIDS memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak. Dampaknya, ibu positif HIV tetap menyusui anaknya dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, sehingga ini akan dapat menyebabkan penularan ke anak yang disusunya. Salah satu upaya yang diterapkan adalah pemberian informasi atau edukasi tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) (Nirmala et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisa kasus tersebut dan membuat karya ilmiah mengenai asuhan keperawatan dengan judul “Pemberian Edukasi Pencegahan Penularan Hiv Dari Ibu Ke Anak Pada Pasien Post Sectio Caesarea Dengan Indikasi Ketuban Pecah Dini Dan Hiv Reaktif”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian edukasi pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak pada pasien post *sectio caesarea* dengan indikasi ketuban pecah dini dan HIV reaktif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian intervensi edukasi pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak pada pasien post *sectio caesarea* dengan indikasi ketuban pecah dini dan HIV reaktif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui intervensi dan evaluasi keperawatan maternitas terkait pemberian edukasi pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak pada pasien post section caesarea dengan indikasi ketuban pecah dini dan HIV reaktif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang untuk mengatasi masalah pada ibu *post sectio caesarea*, antara lain :

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan dapat mengaplikasikan ilmu keperawatan terutama pada keperawatan maternitas secara langsung di praktik lapang, dan dapat mengaplikasikan pemberian edukasi pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

1.4.2 Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat memberikan pengetahuan kepada pasien dan keluarga pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.